

Praktik dan Dampak Model Locality Development di Indonesia Terhadap Masyarakat Setempat

Thesalonika^{1*}, Risna Resnawaty²

¹Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran

²Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran

Author E-mail: thesalonika19001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Usaha pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan dan berhasil di Indonesia. Salah satu model pemberdayaan masyarakat yang sering diterapkan di Indonesia adalah locality development. Artikel ini akan membahas bagaimana praktik dan dampak model locality development yang telah diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia dari empat (8) artikel pemberdayaan masyarakat. Ditemukan bahwa tidak semua praktik yang dilakukan menggunakan teknik-teknik pemberdayaan masyarakat sebagai alat pendukung praktiknya. Dampak yang dihasilkan sudah sesuai dengan tujuan dari locality development, meski hanya satu dari empat artikel yang berdampak secara signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakatnya.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Locality Development, Teknik Pemberdayaan Masyarakat.*

ABSTRACT

Community development still needs to be carried out in Indonesia. One model of community development that is often applied in Indonesia is locality development. This article will discuss the practice and impact of the locality development model that has been implemented in various regions in Indonesia from eight (8) journal articles about study case research on locality development. It was found that not all practices used community development techniques as a tool to support their practice. The resulting impact is in accordance with the objectives of locality development, although only one of the eight articles has a significant impact on the economic condition of the community.

Keywords: *Community Development, Locality Development, Community Development Techniques.*



Copyright © 2022 Authors. This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Community development merupakan proses, usaha, atau kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan masyarakat juga bisa berguna sebagai pendorong usaha masyarakat atau komunitas untuk mengorganisasikan dirinya dalam melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yaitu kesejahteraan mereka sendiri (Wibhawa, Raharjo, and Santoso 2019). Harapan dari seluruh usaha yang dirancang dan dilakukan tersebut adalah masyarakat atau komunitas tersebut dapat menjadi lebih mandiri dan kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Karakter utama yang perlu ada dalam program *community development* di antaranya adalah berbasis masyarakat (*community-based*), berbasis sumber daya setempat (*local resources-based*), dan berkelanjutan (*sustainable*).

Terdapat beberapa model intervensi dalam konsep praktik *community development*. Jack Rothman membaginya menjadi tiga, salah satu di antaranya adalah *locality development* (Rothman 1996). Model intervensi *locality development* didasarkan pada keyakinan bahwa untuk menghasilkan perubahan, komunitas perlu dilibatkan dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fokus dari model ini ada pada partisipasi masyarakat yang lebih luas dalam setiap proses pengambilan keputusan, dari penentuan tujuan sampai pencapaian tujuan. Hal-hal yang dibutuhkan dan dibangun dari pelaksanaan *community development* menggunakan model ini adalah pengembangan swadaya, proses demokratis, kepemimpinan lokal, dan kerja sama sukarela dalam masyarakat.

Model *locality development* sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial yaitu *help people to help themselves* (Delph and Envision Pass 2019). Oleh karena itu, peran sebagai *community development worker* dapat juga dilakukan oleh pekerja sosial bersertifikat. Peran *CD Worker* dan pekerja sosial dalam model *locality development*

adalah sebagai *enabler*, fasilitator, *catalyst*, koordinator, atau guru. Daripada menyelesaikan masalah-masalah tertentu di suatu wilayah, tujuan dari model *locality development* adalah untuk membantu komunitas meningkatkan dan menambah kapasitas mereka untuk dapat mengatasi isu atau masalah komunitas melalui penggunaan proses pemecahan masalah yang bisa digunakan ke dalam beragam isu atau masalah (Rothman 1996).

Indonesia sendiri, yang merupakan negara berkembang, telah melakukan usaha-usaha pemberdayaan masyarakat, ditambah dengan fakta bahwa kondisi beberapa bagian wilayah di Indonesia belum sejahtera. Kementerian Dalam Negeri melalui Direktorat Jenderal Dukcapil (Kependudukan dan Pencatatan Sipil) merilis data kependudukan tahun 2021 di mana diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah 273,8 juta jiwa (CNN Indonesia 2022). Di tahun 2019, tercatat ada sekitar 270,6 juta jiwa penduduk Indonesia. Keadaan ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia semakin hari semakin bertambah. Meski pertambahan penduduk dapat meningkatkan kegiatan ekonomi, hal ini juga berpotensi menyebabkan masalah lain mulai dari kerusakan lingkungan, berkurangnya ketersediaan lahan, meningkatnya angka pengangguran, hingga kemiskinan.

Penduduk miskin di Indonesia terbilang masih banyak tersebar baik di perkotaan maupun perdesaan. BPS mencatat jumlah penduduk miskin per September 2021 ada sejumlah 26,50 juta jiwa (Pink and Kontan.co.id 2022). Terjadi penurunan sekitar 1,04 juta dari data sebelumnya yaitu per Maret 2021 di mana terdapat sejumlah 27,54 juta penduduk miskin. Meski begitu, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan sebelum pandemi Covid-19. Usaha penurunan angka kemiskinan terus dilakukan, baik oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat itu sendiri. Pembangunan nasional yang bergerak ke arah demokratisasi dan desentralisasi, menurut konsep *good governance*, membuka kesempatan yang lebih leluasa dalam mengatasi masalah dan membangun daerahnya

sendiri (Waris 2012).

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu cara yang berhasil dan berdampak yang digunakan oleh banyak pihak di Indonesia, baik oleh pemerintah daerah, perusahaan (sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility*), mahasiswa (sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat), NGO (*Non-governmental Organization*), dan seluruh pihak-pihak lain yang mengusahakan untuk pembangunan nasional, yang telah dilakukan di berbagai bagian wilayah Indonesia. Karena itu, artikel ini akan membahas bagaimana proses dan dampak yang dihasilkan dari usaha atau kegiatan pemberdayaan masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri berhasil di beberapa bagian wilayah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel yang berjudul "Praktik dan Dampak Model *Locality Development* di Indonesia" adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Menurut Zed, studi kepustakaan adalah kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat bahan penelitian (Zed 2004). Studi kepustakaan merupakan teknik untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Sumber pustaka yang menjadi pendukung data dan analisis artikel ini ada lebih dari lima belas artikel dan buku. Seluruh artikel didapatkan dari pencarian melalui situs *google scholar* dengan menggunakan kata kunci: '*locality development* di Indonesia' dalam pencariannya. Dengan menggunakan metode penelitian ini, penelitian yang dilakukan dalam artikel ini diharapkan dapat menyajikan fakta berdasarkan data yang komprehensif tentang praktik dan dampak model *locality development* di Indonesia.

Artikel ini membahas tentang bagaimana praktik dan dampak model *locality development* di Indonesia. Begitu banyak praktik *community development* yang menggunakan model ini sehingga peneliti ingin membahas bagaimana

model *locality development* dipraktekkan di Indonesia dan bagaimana dampak dari praktek model *locality development* terhadap komunitas atau masyarakat itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan empat (4) sumber artikel yang membahas dan mempraktikkan *locality development*, berikut hasil analisis dari empat artikel tersebut:

Hasil

Pada tabel berikut dilampirkan rangkuman penerapan *locality development* di empat daerah yang berbeda.

Peneliti menggunakan 2 alat analisis, yaitu teknik dan dampak yang dihasilkan dari praktik *locality development* yang dilakukan di keempat wilayah yang berbeda.

Pembahasan

Locality Development

Dalam bukunya, Rothman menyebutkan bahwa sasaran dari praktik model *locality development* adalah untuk meningkatkan kapasitas, kerja sama atau gotong royong, dan integrasi dalam masyarakat. Dibutuhkan proses penilaian yang berguna sebagai alat dalam mengukur keterlibatan setiap orang di komunitas atau masyarakat tersebut.

Alasan mengapa *locality development* perlu dan cocok dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia adalah karena *locality development* dapat meruntuhkan hambatan dalam masyarakat dengan mendorong dan meningkatkan komunikasi di antara individu dan kelompok yang beragam dalam komunitas. Interaksi tercipta bukan hanya antara satu kalangan yang sama, melainkan juga memungkinkan terjadi interaksi dari latar belakang dan kalangan yang berbeda. Hal ini juga yang mendorong partisipasi aktif dari dalam komunitas atau masyarakat itu sendiri. Setiap orang dan bagian memiliki hak suara yang sama karena adanya demokrasi partisipatif sebagai metode pengambilan keputusan dalam komunitas atau masyarakat.

Table 1.

No	Sasaran dan Lokasi	Kegiatan dan Isu	Teknik	Dampak
1	Desa Kutamandiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.	Pemanfaatan pekarangan sebagai warung hidup keluarga	<i>Design Thinking</i>	Penambahan wawasan dan kemampuan ibu-ibu PKK dan KWT Desa Kutamandiri tentang pemanfaatan pekarangan sebagai warung hidup keluarga (Solihah 2020)
2	Kampung Saporkren, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat	Pengelolaan usaha bidang ekowisata	PRA <i>(Participatory Rural Appraisal)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan mata pencaharian, dari yang tadinya merusak dan mengganggu Kawasan cagar alam menjadi nelayan, pedagang, dan berkebun di luar wilayah Kawasan cagar alam (Setyabudi 2021) • Perubahan mata pencaharian, dari yang tadinya merusak dan mengganggu Kawasan cagar alam menjadi nelayan, pedagang, dan berkebun di luar wilayah Kawasan cagar alam (Setyabudi 2021) • Sebanyak 26,3% merasa senang dan nyaman dengan berubahnya mata pencaharian dan sisanya sadar untuk tidak merusak Kawasan cagar alam. • Perubahan pandangan dan persepsi tentang pelibatan kerja sama dan kemitraan dengan pengelola Kawasan Cagar Alam Waigeo Barat (90,9%). • Peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak Kawasan cagar alam, dari Rp246.491,00 per bulan menjadi Rp411.403,00 per bulan, di mana jumlah tersebut berada di atas garis kemiskinan Kabupaten Raja Ampat tahun 2020 (Rp374.488,00) • Peningkatan pendapatan masyarakat dari hasil usaha pengamatan burung Cendrawasih. • Peningkatan populasi Cendrawasih Merah di Batanta dan Waigeo sebesar 157,14%.
3	Komunitas Ibu PKK di Pekon Banjar Agung Udik, Kabupaten Tanggamus, Lampung	Pemanfaatan dan Pembuatan Kebun TOGA (Tanaman Obat Keluarga)	ABCD <i>(Asset-Based Community Development)</i>	Peningkatan pengetahuan dan kemampuan Komunitas Ibu PKK dalam pemanfaatan dan pembuatan TOGA (Pradikta, Sopiya, and Dayani 2021)
4	Perempuan Nelayan Desa Pangandaran, Jawa Barat	Pelatihan pembuatan produk baru (diversifikasi) berbahan ikan.	PAR <i>(Participatory Action Research)</i>	Peningkatan pengetahuan dan kemampuan perempuan nelayan Desa Pangandaran dalam pembuatan diversifikasi fish cake dan fish katsu (Hartati et al. 2021).

Hal itu juga yang dapat mendorong persatuan dan kesatuan dari orang-orang atau pihak-pihak yang sebelumnya tidak atau belum berinteraksi sehingga bisa mendefinisikan diri sebagai identitas komunitas yang sama. Usaha ini dapat meruntuhkan hambatan dan mendorong kolaborasi. Juga, melalui *locality development*, pemimpin-pemimpin alami dari dalam komunitas atau masyarakat itu sendiri lahir.

Terbukti dari keempat artikel di atas, alasan lainnya adalah melalui *locality development*, komunitas atau masyarakat dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang dapat mendukung dan mendorong masyarakat memanfaatkan sumber daya yang ada di

lingkungannya. Komunitas atau masyarakat juga bisa mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya sendiri secara mandiri atas keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Ketika komunitas atau masyarakat telah mandiri, maka akan terjadi peningkatan kepercayaan diri dan harga diri masyarakat yang menjadi motivasi diri dalam mengatasi masalahnya sendiri tanpa bergantung pada sumber luar untuk bantuan. Selain itu, melalui *locality development* juga, dapat dibangun landasan pemerataan yang nyata bagi komunitas atau masyarakat akibat ikatan yang ada dalam komunitas atau masyarakat itu sendiri.

Teknik Locality Development

Locality development atau juga sering disebut pemberdayaan masyarakat (community development) membutuhkan strategi dalam praktiknya. Jim Ife membagi strategi pemberdayaan masyarakat menjadi 4, salah satunya ialah *The Integrated of Holistic Strategy* di mana dibutuhkan perpaduan strategi yang mengintegrasikan seluruh komponen atau unsur yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan bersama yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan, dan partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat yang terlibat.

Dalam *locality development*, partisipasi komunitas atau masyarakat sangat ditekankan. Dibutuhkan teknik sebagai cara dan pendukung usaha pemberdayaan masyarakat agar hasil dan dampak dapat tercapai sesuai tujuan yang diinginkan, yang salah satunya adalah kemandirian dan keberlanjutan dari komunitas atau masyarakat itu sendiri. Tanpa teknik, hasil atau dampak yang diinginkan atau yang telah tercapai sulit untuk terus dipelihara.

Beberapa teknik yang ada, yang telah digunakan sebagai alat dalam praktik *locality development* dari keempat artikel di atas, di antaranya adalah:

1. Design Thinking

Pendiri IDEO, Kelley and Kelley, mendefinisikan *design thinking* sebagai sebuah cara penemuan kebutuhan manusia dan menciptakan solusi dengan menggunakan alat-alat dan pola pikir-pola pikir praktisi desain/desainer (Kelley and Brown 2018). Terdapat tiga (3) elemen penting yang menjadi pertimbangan dalam menciptakan ide yang dibutuhkan, yaitu *desirability of people* (kebutuhan pengguna atau user atau dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah komunitas atau masyarakat), kemampuan *feasibility of technology* (kemampuan teknologi yang sesuai), dan *viability of business* (produk bisnis yang baik) yang layak dan dapat memberikan solusi yang efektif bagi suatu permasalahan. Ketiga elemen tersebut saling berpengaruh dan berkaitan yang dapat

digambarkan sebagai tiga elemen yang saling beririsan dalam diagram venn.

Terdapat empat (4) tahapan dalam proses *design thinking* menurut Tim Brown. Secara berurut dimulai dari *empathy, ideation, prototype, dan test* (Kelley and Brown 2018). Tahapan ini membentuk suatu siklus di mana dari tahap test dapat kembali lagi ke tahap awal, yaitu *empathy*. Di tahap *empathy*, *CD Worker* atau pekerja sosial komunitas berempati dengan menempatkan diri sebagai komunitas atau masyarakat sehingga dapat memahami kebutuhan mereka dan kemudian dapat mendefinisikan kebutuhan atau masalah apa yang akan diatasi.

Tahap selanjutnya, yaitu *ideation, CD Worker* atau pekerja sosial komunitas menggambarkan solusi apa yang dibutuhkan dengan melakukan evaluasi bersama tim atau dengan masyarakat itu sendiri dengan mengkolaborasikan kreativitas masing-masing sehingga menghasilkan suatu ide sebagai solusi atas masalah atau kebutuhan yang dihadapi. Kemudian, di tahap *prototype*, ide tersebut diimplementasikan dalam sebuah proses uji coba dengan produk yang nyata atau kemungkinan skenario penggunaan atau praktik. Selanjutnya di tahap *test*, ide yang telah diuji coba dilakukan di dalam komunitas atau masyarakat (yang adalah *user*). Tidak menutup kemungkinan akan banyak didapatkan umpan balik (*feedback*) dari komunitas atau masyarakat. Masukan tersebut dapat menjadi pendukung untuk perbaikan ide ke depannya.

Teknik ini pada dasarnya dipakai dalam penciptaan suatu produk. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan teknik ini dalam suatu usaha pemberdayaan masyarakat, karena elemen-elemen penting yang ada dalam *design thinking* selaras dengan praktik *locality development*, yaitu *people centered*, di mana pada tujuan dan setiap prosesnya perlu diperhatikan bahwa pusatnya adalah pada kebutuhan dan kepentingan *user* (komunitas atau masyarakat); *highly creative*, di mana ada keleluasaan bagi setiap orang yang terlibat untuk mengasah kreativitasnya karena

prosesnya yang tidak baku dan kaku; *hands on*, di mana ide atau solusi yang diciptakan perlu dilakukan uji coba yang nyata; dan *iterative*, di mana setiap tahapan proses merupakan proses yang dilakukan berulang-ulang untuk melakukan improvisasi sehingga menghasilkan produk yang baik dan lebih baik.

2. PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

Teknik ini merupakan seperangkat alat yang dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam rangka meningkatkan dan menganalisa pengetahuan. Fokus dari teknik ini adalah pada proses pertukaran informasi dan pembelajaran antara pengumpul data atau *CD Worker* atau pekerja sosial komunitas dan responden atau komunitas atau masyarakat. Beberapa alat atau teknik dalam PRA di antaranya adalah pemetaan desa atau social mapping, kalender musim, transek, diagram venn, bagan perubahan dan kecenderungan, ranking kesejahteraan, diagram alur, analisis kehidupan sehari, pengorganisasian masalah, dan matriks ranking. Setiap alat digunakan sesuai kebutuhan di lapangan atau sesuai kebutuhan komunitas atau masyarakat. Yang menjadi ciri dari praktik dengan teknik PRA adalah keterlibatan seluruh *stakeholders* dan masyarakat secara aktif dalam setiap prosesnya.

3. ABCD (*Asset-Based Community Development*)

Dalam teknik *asset-based community development*, fokus utama ada pada pemanfaatan *asset* dan potensi yang ada di sekitar dan di lingkungan komunitas atau masyarakat. Terdapat lima (5) langkah kunci dalam proses penggunaan teknik ABCD, secara bertahap yaitu: *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Di tahap *discovery* dilakukan proses menemukan kembali kesuksesan sebelumnya dalam komunitas atau masyarakat tersebut. Setiap *asset* dan potensi pun berusaha untuk ditemukan. Tahap selanjutnya yaitu *dream*, setiap bagian sasaran, baik komunitas atau masyarakat, menyampaikan mimpi atau impiannya yang dihimpun secara kolektif dengan cara yang kreatif. Setiap bagian dari mereka mengeksplorasi harapan dan impian,

baik untuk diri sendiri maupun bagi komunitas atau masyarakat secara keseluruhan.

Berikutnya, tahap *design*, di mana dilakukan proses perancangan dengan memanfaatkan aset-aset yang dimiliki oleh komunitas atau masyarakat. Selanjutnya di tahap *define*, komunitas atau masyarakat menentukan fokus utama mimpi yang akan diwujudkan dengan pertimbangan aset-aset yang dimiliki. Di tahap akhir, yaitu tahap *destiny*, rancangan kegiatan dilaksanakan dan diimplementasikan. *CD Worker* atau pekerja sosial komunitas sebagai fasilitator memastikan apakah kegiatan yang dilaksanakan searah kepada tujuan yaitu *dream* dari komunitas atau masyarakat itu sendiri.

4. PAR (*Participatory Action Research*)

Participatory Action Research merupakan sebuah teknik sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang ada dalam komunitas atau masyarakat untuk mengambil Tindakan dan membuat perubahan dengan menggunakan pengetahuan praktis (Gillis and Jackson 2002). Pihak-pihak yang relevan, *stakeholders* atau pemangku kepentingan yang ada dalam komunitas atau masyarakat, dilibatkan secara aktif dalam mengkaji tindakan dan aktivitas yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.

Terdapat proses sosial secara kolektif untuk mendapatkan hasil sebagai kesimpulan mengenai apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana implikasi perubahannya sebagai bahan penelitian awal. Cara kerja teknik PAR yaitu: memperhatikan gagasan dari kelompok masyarakat atau komunitas yang terpinggal dan sistematis; mempelajari gagasan tersebut bersama dengan mereka sehingga menghasilkan gagasan sistematis; menyatu dengan masyarakat atau komunitas; mengkaji kembali gagasan tersebut sehingga memunculkan kesadaran dalam komunitas atau masyarakat dalam memahami kepemilikan gagasan tersebut bahwa gagasan tersebut adalah milik mereka; menerjemahkan gagasan ke dalam rancangan

aksi; menguji gagasan dengan mengimplementasikan rancangan aksi; melakukan tahapan tersebut secara berulang-ulang sehingga menghasilkan gagasan yang lebih benar, penting, dan bernilai sepanjang masa (Afandi 2013).

Dampak

Dampak perlu dikaji untuk melihat apakah yang dihasilkan dari praktik *locality development* keempat artikel di atas sudah memenuhi tujuan dari *locality development* itu sendiri atau belum. Ditemukan bahwa dari keempat artikel tersebut, praktik *locality development* yang telah dilakukan, masyarakat setempat telah memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang dapat mendukung dan mendorong masyarakat memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya. Namun, dari artikel-artikel tersebut, belum tampak perubahan yang signifikan dari aspek ekonomi. Hasil kegiatan pemberdayaan yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan hanya pada komunitas atau masyarakat di Kampung Saporkren. Sisanya, masih pada tahap penambahan wawasan dan keterampilan yang dapat menjadi modal untuk perubahan ke arah yang lebih baik pada aspek ekonominya. Dibutuhkan usaha yang mengarah kepada pengembangan yang keberlanjutan (*sustainable*) agar masyarakat bisa mandiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bergantung kepada *CD Worker* atau pekerja sosial komunitas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Praktik dan dampak *locality development* di Indonesia sudah banyak dipraktikkan di

berbagai wilayah di Indonesia dan berdampak baik sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri di Indonesia. Namun, ada beberapa praktik *locality development* yang tidak didukung oleh teknik-teknik khusus sebagai alat pendukung. Hasil dan tujuan dapat tercapai dengan maksimal apabila didukung dengan teknik-teknik, seperti *design thinking*, PRA (*Participatory Rural Appraisal*), ABCD (*Asset-Based Community Development*), PAR (*Participatory Action Research*), dan teknik lainnya. Dampak dari praktik *locality development* pun sudah sesuai dengan tujuan dan konsep dari *community development*, namun belum semua menghasilkan dampak yang signifikan terhadap aspek ekonomi dari komunitas atau masyarakat itu sendiri.

Akan lebih baik, apabila pada setiap usaha pemberdayaan masyarakat yang menggunakan model *locality development* digunakan teknik-teknik pemberdayaan agar masyarakat aktif berpartisipasi bukan hanya sebagai penerima manfaat (*beneficiaries*). Dengan partisipasi aktif dari masyarakat atau komunitas, rasa kepemilikan atau *sense of belonging* atas kegiatan, *asset*, potensi, atau usaha yang mereka lakukan akan muncul dengan sendirinya dalam masyarakat atau komunitas. Usaha pemberdayaan masyarakat pun bisa lebih efektif dilakukan karena adanya kemauan dari komunitas atau masyarakat itu sendiri. Lebih dari itu, usaha pemberdayaan masyarakat perlu terus dikembangkan dan dilakukan, bukan hanya di daerah yang tertinggal atau termasuk dalam 3T (terdepan, terencil, tertinggal), tetapi juga di daerah perkotaan yang masih berada di bawah garis kemiskinan.

REFERENSI

- Afandi, Agus. 2013. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel.
- CNN Indonesia. 2022. "Kemendagri: Penduduk Indonesia 273,8 Juta, Terbanyak Jawa Barat." *CNN Indonesia*. Retrieved (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220224181114-20-763707/kemendagri-penduduk-indonesia-2738-juta-terbanyak-jawa-barat>).
- Delph, Taniesha and Envision Pass. 2019. "Locality Development Model." Retrieved (<http://www.envisionpass.com/locality-development-model>).

- Gillis, Angela and Winston Jackson. 2002. *Research Methods for Nurses: Methods and Interpretation*. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Hartati, Sri, Kartib Bayu, Eri Mustari, and Edwin Karim. 2021. "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN NELAYAN MELALUI METODE COMMUNITY BASED PARTICIPATORY ACTION (Studi Kasus Perempuan Nelayan Desa Pangandaran, Jawa Barat)." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 18.
- Hasymi, Liana Fitriani, Esty Restiana Rusida, Eny Hastuti, Lisa Setia, Cast Torizellia, and Yustin Ari Prihandini. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal Tanaman Talas Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Dan Sebagai Tambahan Variasi Makanan Di Rumah Sakit." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(3):531-38.
- Kelley, David and Tim Brown. 2018. "An Introduction to Design Thinking." *Institute of Design at Stanford*.
- Pink, Bidara and Kontan.co.id. 2022. "Data Baru BPS: Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Berkurang." Retrieved (<https://nasional.kontan.co.id/news/data-baru-bps-jumlah-penduduk-miskin-di-indonesia-berkurang>).
- Pradikta, Hervin Yoki, Siti Sopiya, and Tiara Rica Dayani. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatandan Pembuatan Kebun Tanaman Obat Keluargapada KomunitasIbu PKK Di PekonBanjar Agung Udik, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.
- Ramadani, Andi Jihan. n.d. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN PANGAN LOKAL SEBAGAI SUMBER PERBAIKAN GIZI BAGI BALITA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN."
- Riyana, Minuk, Dilli Dwi Kuswoyo, and Carolus Wasa. 2020. "PEMBERDAYAAN KELOMPOK IBU-IBU RUMAH TANGGA MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN NOKEN KHAS MERAUKE PAPUA." *Jurnal Masyarakat Mandiri* 4(6):1150-57.
- Rothman, Jack. 1996. "The Interweaving of Community Intervention Approaches." *Journal of Community Practice* 3(3-4):69-99.
- Setyabudi, Agung. 2021. "MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAERAH PENYANGGA KAWASAN SUKA ALAM." 17(2):137-53.
- Solihah, Ratnia. 2020. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN PEKARANGAN SEBAGAI WARUNG HIDUP KELUARGA DI DESA KUTAMANDIRI KECAMATAN TANJUNGSARI." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3:204-15.
- Tukino, Erlin Elisa, and Alfannisa Annurallah Fajrin. 2022. "PEMBINAAN PEMBERDAYAAN PEMASARAN BERBASIS E-COMMERCE PADA UKM RAFFLESIA DI KOTA BATAM." *SNISTEK* 4.
- Waris, Irwan. 2012. "Pergeseran Paradigma Sentralisasi Ke Desentralisasi Dalam Mewujudkan Good Governance." *Jurnal Kebijakan Publik* 3(1):39.
- Wibhawa, Budhi, Santoso Tri Raharjo, and Meilanny Budiarti Santoso. 2019. *DASAR-DASAR PEKERJAAN SOSIAL*. Bandung: ITB PRESS.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.